



**IAIN** INSTITUT  
AGAMA ISLAM  
NEGERI  
**SYEKH NURJATI**  
CIREBON

# JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

| Vol 1, 1 Juni 2019



# **JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA**

## **Volume 1 Nomor 1 Juni 2019**

### **Penanggung Jawab**

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

### **Redaktur**

Rijal Mahdi

### **Tim Editor**

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

### **Layout**

Nadhila Adlina

### **Sekretariat**

Engkus Kusnandar

### **Alamat Redaksi**

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: [jshnilha@gmail.com](mailto:jshnilha@gmail.com)

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

**TABLE OF CONTENT :**

---

**MENYEGERAKAN PENGUBURAN JENAZAH  
PERSPEKTIF HADIS**

(Ayi Latifatul Alimah)

**URGENSI ILMU HADIS DALAM KEHIDUPAN**

(Ahmad Zahid)

**HADIS RAKIBNA AL-IBIL  
(STUDI TAKHRĪJ DAN MA'ĀNIL ḤADĪS)**

(Muhamad Fikri Yudin, Anisatun Muthi'ah, Hartati)

**SOROTAN TERHADAP LARANGAN UMAR BIN  
KHATTAB TENTANG NIKAH MUT'AH DALAM HADIS  
SUNNI**

(Ubaidillah, Lukman Zain MS)

**HIKMAH DIBALIK PERJANJIAN HUDAIBIYAH**

(Amin Iskandar)



## HIKMAH DIBALIK PERJANJIAN HUDAIBIYAH

**Amin Iskandar**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ilha.iainsnj@gmail.com

---

### **Abstract**

*Starting from muslims longing to their homeland, Mecca, and they want to perform the pilgrimage in the Grand Mosque, as commanded by Allah. But their desires could not be done because of the prohibition of the Idolaters of Quraish. Then came the good news from the Prophet, he SAW in his dream that he entered safely the city of Mecca with his companions, entered the Grand Mosque of Masjidil Haram, took the key of Ka'bah, did tawaf and did umrah which partly shaved and some other just shorten their hair. On Monday early Dzulqa'dah in the year 6 Hijri, with the intention to do Umrah the Muslims of Medina towards Mecca, they were dressed in ihram and did not carry weapons except swords in the scabbard. But the idolaters of Quraish tried to hamper them from entering the city of Mecca. There was tension between the two sides ended with the peace talks, which became known as Hundaybiyah agreement. History has recorded that the agreement is a wise political result, influential on the future of Islam and the future of the entire Arab nation.*

**Keywords:** Hadis, Jenazah, Relevance.

### **Abstract**

Berawal dari kerinduan kaum muslimin terhadap Masjidil Haram di kota Mekah dan keinginan mereka untuk menunaikan ibadah haji, berthawaf di ka'bah, seperti yang Allah perintahkan kepada seluruh umat manusia. Namun keinginan mereka belum bisa terlaksana karena adanya larangan dari kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Kemudian datanglah kabar gembira dari Rasulullah SAW, bahwa Nabi SAW melihat dalam mimpinya beliau bersama para sahabat masuk ke dalam kota Mekah dengan aman, kemudian memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci ka'bah, thawaf dan berumrah dimana sebagian mencukur rambutnya hingga habis dan sebagian lain hanya memendekkannya saja. Pada hari senin awal bulan Dzulqa'dah tahun ke 6 Hijriah, dengan niat untuk melaksanakan umrah berangkatlah rombongan kaum muslimin dari Madinah menuju Mekah, mereka

berpakaian ihram dan tidak membawa senjata kecuali pedang dalam sarungnya. Namun dengan segala cara kaum musyrikin Quraisy berusaha menghalangi kaum muslimin agar tidak masuk ke kota Mekah. Terjadilah ketegangan antara kedua belah pihak yang berakhir dengan perundingan damai. yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Sejarah mencatat bahwa isi perjanjian Hudaibiyah adalah suatu hasil politik yang bijaksana dan pandangan yang jauh, yang besar sekali pengaruhnya terhadap masa depan Islam dan masa depan seluruh bangsa Arab.

**Kata Kunci:** *Hudaibiyah, Ali bin Abi Thalib, Suhail bin Amr, Quraisy*

## A. PENDAHULUAN

Ka'bah adalah tempat yang suci dan dihormati oleh seluruh masyarakat Arab di seluruh jazirah Arab serta menjadi arah tujuan kabilah-kabilah Arab dalam melakukan ibadah, posisinya berada di dalam Masjidil Haram yang terletak di kota Mekah<sup>1</sup>. Setiap tahun bangsa Arab datang ke ka'bah pada bulan-bulan haram yang sangat mereka hormati. Siapapun yang berada di lingkungan tanah haram dan pada bulan-bulan itu, maka terjamin keselamatan jiwa dan raganya. Setiap pemeluk agama berhalah apa saja, apabila datang ke tempat suci itu, asal dengan maksud yang baik serta niat untuk beribadah, harus diperkenankan masuk dengan dijamin kemananan dan keselamatannya. Oleh sebab itu kalau ada orang yang menghalang-halangi orang lain untuk datang beribadah ke tempat itu, maka dia telah melanggar undang-undang yang disepakati oleh seluruh bangsa Arab pada masa itu.

Akan tetapi sikap kaum Quraisy terhadap kaum muslimin berbeda. Mereka dengan lalimnya telah melarang kaum muslimin masuk kota Mekah. Alasan mereka bersikap demikian karena mereka sangat memusuhi Islam dan para pemeluknya, mereka menganggap Nabi SAW dan para pengikutnya mengingkari kesucian dan kemuliaan patung-patung berhalah mereka, seperti *Hubal, Isaf, Na-ilah*<sup>2</sup>, *Latta*, dan *Uzza*<sup>3</sup>, yang diletakkan berjajar didalam dan sekeliling ka'bah.

Sementara pada saat itu kaum muslimin terutama dari golongan Muhajirin merasakan kerinduan yang sangat terhadap kampung

---

1 Lihat KH. Munawwar Khalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta .2001) hlm 42

2 Muhammad Husain Haekal. *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor. 2013) hlm 397

3 KH. Munawwar Khalil . *Op. Cit.* hlm 43

halamannya yaitu Mekah. Kerinduan dan keinginan kaum muslimin makin bertambah dengan adanya perintah mengerjakan ibadah haji. Tetapi, keinginan tersebut belum bisa diwujudkan karena adanya larangan dari kaum musyrikin Quraisy, yang menjadi penguasa kota Mekah. Namun hal itu tidak menurunkan semangat kaum muslimin. Mereka yakin Allah Swt akan memberikan pertolongan, sehingga dapat memasuki kota Mekah. Sebagaimana Allah telah menolong kaum muslimin, dalam berbagai peperangan dengan kaum musyrikin. Semangat itu terus menyala dalam dada setiap muslim ketika itu, apalagi jika mereka ingat sabda Nabi SAW sesudah perang khandaq, "*Mereka (kaum Quraisy) tidak akan memerangi kami sesudah hari ini.*"<sup>4</sup> Maka, makin bertambah memuncaklah semangat mereka hendak ziarah ke kota Mekah. Nabi SAW juga merasakan hal yang sama seperti kaum muslimin, sangat merindukan Makkah, dan beliau yakin waktunya sudah semakin dekat.<sup>5</sup>

## B. PEMBAHASAN

Pada suatu malam di tahun ke 6 Hijriah, Rasulullah SAW melihat dalam mimpinya beliau bersama para sahabat masuk ke dalam kota Mekah dengan aman, kemudian memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci ka'bah, *thawaf* dan berumrah dimana sebagian mencukur rambutnya hingga habis dan sebagian lain hanya memendekkannya saja.<sup>6</sup> Maka Rasulullah SAW memberitahukan hal itu kepada para sahabat sehingga mereka sangat senang sekali dan yakin bahwa mereka akan memasuki kota Mekah. Rasulullah SAW pun memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa dia ingin menunaikan umrah, maka mereka bersiap-siap untuk melakukan perjalanan.

Sebelum berangkat, Rasulullah SAW terlebih dahulu memberitahukan kepada kaum musyrikin bangsa Arab yang bermukim di sekitar kota Madinah, bahwa beliau bersama para sahabatnya hendak pergi ke Mekah, dengan tujuan untuk umrah. Jika mereka tidak merasa keberatan, akan diajak oleh beliau untuk berangkat bersama-sama ke kota Mekah. Karena, mereka juga masih menganggap bahwa ka'bah itu sebagai

---

4 KH. Munawwar Khalil . *Op. Cit.* hlm 45

5 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 397

6 Syeikh Muhammad Al-khudori. *Nu>rul Yaqi>n fi Si>rati Sayyidil Mursali>n* (Cairo. 2001) hlm 163

rumah suci yang diziarahi pada setiap tahunnya oleh segenap bangsa Arab. Tetapi mereka tidak bersedia untuk ikut dalam perjalanan itu.

Rasulullah SAW mengambil sikap yang demikian itu dengan tujuan supaya diketahui oleh umum, terutama kaum Quraisy di Mekah, bahwa keberangkatan beliau beserta para sahabatnya ke Mekah adalah semata-mata untuk umrah, bukan untuk berperang. Jika nantinya kaum Quraisy masih menghalang-halangi atau melarang bahkan sampai menyerang kaum muslimin yang mengerjakan umrah yang juga dikerjakan oleh kabilah-kabilah bangsa Arab, niscaya sikap dan kelakuan mereka akan mendapat tantangan dan perlawanan keras atau setidaknya tidak akan disetujui oleh bangsa Arab umumnya. Karena perbuatan tersebut jelas melanggar peraturan yang telah disepakati oleh segenap bangsa Arab.

Kemudian pada hari senin awal bulan *Dzulqa'dah* tahun ke 6 Hijriah<sup>7</sup> Rasulullah SAW bersama rombongan para sahabat sebanyak 1500<sup>8</sup> orang berangkat menuju kota Mekah, istri beliau yang ikut adalah Ummu Salamah. Untuk sementara pimpinan umat di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>9</sup> Dalam perjalanan ini beliau mengendarai untanya yang bernama al-Qashwa'. Beliau pergi dengan membawa tujuh puluh ekor unta<sup>10</sup> yang telah diberi lambang di lambung sebelah kanan, sebagai tanda bahwa unta-unta itu untuk kurban, bukan untuk kendaraan perang. Dan hanya membawa senjata yang biasa dibawa oleh musafir pada masa itu, yaitu pedang yang tersarung. Rasulullah SAW memerintahkan hal itu untuk menunjukkan kepada masyarakat umum, bahwa keberangkatan beliau bersama para sahabatnya menuju kota Mekah adalah untuk umrah, bukan berperang.

## Keberangkatan Menuju Mekah

Rasulullah SAW dan para sahabatnya berangkat menuju mekah,

---

7 Diriwayatkan oleh Az-Zuhry, Nafi' maula Ibnu Umar, Qatadah, Musa bin Uqbah, Muhammad Ibnu Ishaq dll. Lihat *Al Bidayah wa Nihayah*. Ibnu Katsir. Juz 4 hlm 165

8 H.M.H. Al Hamid Al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW* (Bandung, 2006) hlm 617. Menurut riwayat lain menyebutkan 1000 orang dan 1400 orang jama'ah

9 Shafiyu Rahman Al Mubarakfury. *Al Rahiq Makhtum*. Terj. Hanif Yahya Lc. Et. Al. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran hingga Deti-Detik Terakhir* (Jakarta, 2005) hlm 497 menurut riwayat lain, Numailah al-Laitsy

10 KH. Munawwar Khalil . *Op. Cit.* hlm 46

dan ketika sampai di *Dzul Hulaihah*<sup>11</sup>, maka beliau memerintahkan segenap pengikutnya untuk berpakaian ihram. berniat untuk umrah, dan membaca *talbiah* sepanjang perjalanan. Dari tempat itu beliau juga mengutus seorang sahabat yang bernama Basyar bin Sufyan<sup>12</sup> untuk menyelidiki secara diam-diam ke Mekah, mencari informasi tentang kaum Quraisy.

Ketika Rasulullah SAW dan rombongan sampai di sebuah daerah yang bernama *Asafan*<sup>13</sup>, kurang lebih dua mil jauhnya dari kota Mekah beliau bertemu dengan Basyar. Maka segera dia menyampaikan informasi yang didapatnya. Ia berkata kepada Rasulullah SAW, ” *Saya pergi ke sini setelah melihat Ka’ab bin Lu’ay menghimpun orang-orang Ahabisy<sup>14</sup> dan beberapa kabilah Arab yang bermaksud untuk memerangi dan menghalangimu menuju Masjidil Haram.* ”<sup>15</sup> Mendengar hal itu kemudian Rasulullah SAW dan para sahabat bermusyawarah untuk menentukan langkah apa yang akan diambil, kemudian dicapailah kesepakatan untuk tetap melanjutkan perjalanan.

### **Upaya Kaum Quraisy Menghalangi Kaum Muslimin Menuju Masjidil Haram**

Ketika mendengar keberangkatan Rasulullah SAW ke Masjidil Haram, para pemuka Quraisy mengadakan rapat pertemuan, dari pertemuan tersebut tercapailah kesepakatan untuk menahan dan menghalangi kaum muslimin dengan segala cara. Mereka menyangka bahwa kedatangan kaum muslimin ke kota mekah adalah untuk menyerang kota Mekah, sekalipun tanda-tanda menunjukkan bahwa kaum muslimin datang ke Mekah untuk beribadah, tetapi kaum Quraisy tetap curiga. Oleh karena itu, kaum Quraisy mengirim sebuah pasukan tentara yang terdiri dari 200 pasukan kavaleri dibawah pimpinan Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahal, untuk menghalangi masuknya Nabi SAW dan pengikutnya ke Kota Mekkah, Pasukan ini bermarkas di Zu Tuwa<sup>16</sup>.

---

11 Nama sebuah tempat yang terletak kira-kira 10 km di sebelah selatan kota Madinah, tempat *bermiqat*, tempat berhram orang yang datang dari arah madinah untuk menjalankan ibadah haji

12 KH. Munawwar Khalil . *Op. Cit.* hlm 47

13 Muhammad Al Ghazali. Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad (Yogyakarta 2008) hal 438. Sumber lain menyebutkan Usafan dan Asfan

14 Suku-suku yang tinggal di bukit bernama Hubsy

15 Al-Mubarakfury. *Op. Cit.* hlm 498

16 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 400

Setelah Rasulullah SAW menghindari orang-orang Ahabisy informan beliau yang berasal dari suku Bani Ka'ab melaporkan bahwa orang-orang Quraisy sudah bermarkas di *Zu Tuwa* dengan diperkuat 200 pasukan kavaleri dibawah pimpinan Khalid bin Walid sedang menjaga di *Kura' al-Ghanim* yang berada di jalan utama menuju ke Mekah.<sup>17</sup>

Untuk menghindari konfrontasi Rasulullah SAW memutuskan untuk mengambil jalan lain yang medannya sangat sulit diantara celah-celah perbukitan, dengan mengambil jalan ke kanan antara jalan *al-Hamsy* dan jalan yang melalui *Tsaniyyah al-Murur*, tempat terjadinya perundingan Hudaibiyah dari arah dataran rendah Mekah. Beliau tidak melewati jalan utama yang menuju Masjidil Haram namun melewati *Tan'im* dan tidak berbelok kearah kiri. Ketika Khalid melihat debu-debu bekas jejak kaum Muslimin telah berbeda jalan dengannya, secepatnya dia kembali ke Mekah dan memberikan peringatan kepada orang-orang Quraisy.

Rasulullah SAW dan rombongan terus berjalan, ketika sampai di *Tsaniyyah al-Murur* tiba-tiba unta beliau yang bernama *al-Qhaswa'* langsung duduk, maka orang-orang berkata, " *Bangkit! bangkit!* " namun unta tetap duduk, lalu mereka berkata lagi, " *al-Qashwa' duduk.* " Maka Nabi berkata, " Tidak, ia ditahan oleh yang menahan pasukan gajah dahulu, dari Mekah. Setiap ajakan dari Quraisy dengan tujuan mengadakan hubungan kekeluargaan, tentu saya sambut."<sup>18</sup> Kemudian dimintanya pengikutnya untuk turun dari kendaraan. Tetapi mereka berkata, " Rasulullah kalaupun kita turun dari kendaraan, dilembah ini tidak ada air." Mendengar hal itu lalu Rasulullah SAW mengeluarkan sebuah anak panah dan diberikan kepada salah seorang sahabat supaya dibawa turun kedalam salah satu sumur yang banyak terdapat di daerah itu. Ketika anak panah itu ditancapkan kedalam pasir di dasar sumur seketika itu air pun memancar<sup>19</sup>. Mereka dapat mengambil air terus menerus hingga merasa puas. Rombongan kaum muslimin pun berkemah di tempat itu.

Sementara, disisi lain kaum musyrikin Quraisy terkejut melihat apa yang dianggapnya "serbuan mendadak" mereka mencari cara agar dapat membendung serbuan tersebut apapun resikonya. Mereka bersikap seperti itu karena kepicikan mereka dalam memandang persoalan. Menurut mereka, kalau kaum muslimin dapat memasuki kota Mekah dengan cara

---

17 *Ibid*

18 Husain Haekal. Op. Cit. hlm 402

19 *Ibid*

seperti itu, hancurlah pengaruh Quraisy di kalangan penduduk Mekah, lebih-lebih setelah kekalahan mereka pada berbagai peperangan dimasa lalu. Akan tetapi mereka juga menyadari betapa sulitnya kedudukan mereka bila terjadi peperangan baru. Itulah yang sangat mempengaruhi pemikiran musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya dalam menentukan sikap. Mereka khawatir kalau-kalau peperangan baru akan merusak segala-galanya. Karena itu, mereka lalu mengirim utusan untuk bertindak sebagai mediator dalam perundingan dengan Rasulullah SAW.

Utusan yang pertama mereka kirim terdiri dari beberapa orang dari *bani Khuza'ah* dibawah pimpinan Badil bin Warqa<sup>20</sup>. Mereka menanyakan maksud kedatangan kaum muslimin. Dijawab, bahwa kedatangan kaum muslimin bukan untuk berperang, melainkan berziarah ke Baitullah sebagai penghormatan. Utusan itu kemudian kembali ke Mekah dan melaporkan kepada orang-orang Quraisy. Tetapi mereka tidak percaya dan mengirimkan utusan yang kedua yaitu Makraz bin Hafsa<sup>21</sup> untuk menemui Rasulullah SAW, tetapi ia kembali membawa laporan yang sama dengan utusan sebelumnya.

Kaum Quraisy masih tidak percaya dan mengirimkan utusan yang ketiga, yaitu pemimpin kaum Ahabasiy<sup>22</sup> yang bernama Hulais<sup>23</sup>. Ketika Rasulullah SAW melihatnya datang, beliau memerintahkan kepada para sahabatnya agar hewan kurban dilepaskan, supaya utusan itu dapat menyaksikan sendiri, bahwa yang hendak diperangi oleh kaum Quraisy tidak lain adalah orang yang hendak berziarah ke Ka'bah. Setelah Hulais melihat banyak hewan ternak digiring dilembah tempat penggembalaan, tanpa menemui Rasulullah SAW lebih dulu ia segera kembali ke Mekah. Ia melaporkan apa yang dilihatnya kepada orang-orang Quraisy.

Akan tetapi kaum Quraisy masih belum yakin, dan mengirim utusan yang keempat yaitu Urwah bin Mas'ud as-Saqafi<sup>24</sup> yang mereka anggap sebagai orang yang bijaksana. Hal ini mereka bicarakan kepada Urwah. Menanggapi pendapatnya mengenai sikap mereka yang keras kepala dan

---

20 Al Ghazali. *Op. Cit.* hlm 440

21 *Ibid*

22 Ahabsy, sebuah perkampungan di pegunungan (sebuah kabilah Arab ahli pelempar panah). Dinamakan demikian, karena warna mereka hitam legam, atau karena sifatnya mengelompok, atau juga dihubungkan pada Hubsy, anam sebuah gunung di hilir Mekah.

23 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 403. Sumber lain menyebutkan al-Halis bin al-Qamah

24 Husain Haekal *Op. Cit.* hlm 405

memperlakukan tidak layak terhadap utusan-utusan sebelumnya, mereka meminta maaf kepada Urwah. Setelah meminta maaf dan sekaligus menegaskan bahwa mereka sangat menaruh kepercayaan kepadanya dan yakin sekali akan kearifan dan pandangannya yang baik, ia berangkat menemui Rasulullah SAW. Urwah kembali setelah mendapat keterangan dari Rasulullah SAW, sama seperti keterangan yang diberikan kepada utusan sebelumnya, bahwa kedatangannya bukan hendak berperang, melainkan untuk berziarah ke Ka'bah. Lalu ia berkata kepada kaum Quraisy, ” *wahai kaumku, demi Allah, aku sudah pernah diutus menghadap para raja, Kaisar Kisra, dan Najasy., demi Allah, belum pernah aku melihat seorang raja yang begitu dihormati oleh para bawahannya sebagaimana Muhammad dihormati oleh para sahabatnya. Demi Allah, tidaklah ia berдахak melainkan akan jatuh ke tangan salah seorang dari mereka, lantas dia mengosok-gosokkannya ke muka dan bagian kulit badannya; apabila dia memerintahkan mereka, maka secepat kilat mereka melaksanakannya; kalau dia berwudhu maka mereka berebut untuk mendapatkan bekas air wudhunya; dan apabila dia sedang berbicara, maka semua mereka merendahkan suara disisinya dan tidak memandangnya dengan pandangan tajam untuk menghormatinya. Sungguh dia telah memberikan tawaran yang baik, karena itu terimalah.*<sup>25</sup>

Namun tanpa pertimbangan dan pemikiran yang lebih mendalam, mereka tetap berkeputusan untuk melarang kaum muslimin memasuki kota Mekah dan siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan kaum muslimin tetap di perkemahannya memikirkan dan mencari solusi lain yang lebih baik daripada menyerang kota Mekah. Sekelompok provokator dari mekah berusaha mengobarkan peperangan, tetapi kaum muslimin tidak terpancing dan tetap tenang.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menceritakan, bahwa kaum musyrikin Quraisy memerintahkan 40 atau 50 orang<sup>26</sup>, supaya berkeliling disekitar perkemahan Rasulullah SAW, dan melukai salah seorang sahabatnya. Akan tetapi berhasil ditangkap dan dihadapkan kepada beliau. Oleh beliau mereka dimaafkan dan dibebaskan, sebagai tanda ia ingin menempuh jalan damai dan menghormati bulan suci, jangan sampai ada pertumpahan darah di Hudaibiyah, yang juga termasuk kawasan suci Mekah. Walaupun mereka telah melakukan provokasi dengan melemparkan panah

---

25 Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. *Fiqhu Sirah* (tt, 1990) hlm 317

26 Al Ghazali. *Op. Cit.* hlm 443

dan batu-batu kearah perkemahan kaum muslimin.

### **Utusan Rasulullah SAW kepada kaum Quraisy**

Setelah empat kali berturut-turut Rasulullah SAW, menerima kedatangan para utusan Quraisy, tetapi belum ada tanda yang menunjukkan kaum muslimin diizinkan masuk ke Mekah, maka Rasulullah SAW memutuskan untuk mengirim seorang utusan, yaitu Khurasy bin Umayyah al-Khuza'i<sup>27</sup>. Utusan itu untuk menguatkan keterangan yang diberikan kepada utusan-utusan kaum Musyrikin Quraisy. Tetapi unta yang dikendarai utusan itu, ditikam oleh mereka, dan hampir saja dibunuh, kalau tidak dicegah oleh kaum Ahabasy<sup>28</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pihak Quraisy sudah dikuasai oleh kebencian dan permusuhan.

Kemudian Rasulullah SAW memanggil Umar bin Khattab<sup>29</sup>, salah seorang sahabat Muhajirin yang terkenal gagah berani untuk diangkat menjadi utusan beliau kepada kaum Quraisy. Rasulullah SAW, memerintahkan Umar supaya berangkat ke Mekkah tetapi, penunjukan ini oleh Umar tidak diterimanya, dengan alasan bahwa dirinya adalah seorang yang keras. Sehingga, dengan sifatnya yang keras ada kemungkinan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh Rasulullah SAW, karena pembesar kaum Quraisy dikenal keras kepala. Alasan lainnya adalah bahwa di kota Mekah pada waktu itu Umar tidak memiliki kerabat dekat, yang dapat menjamin keamanan dirinya jika sampai terjadi penganiayaan atas dirinya oleh kaum Quraisy. Dengan kedua alasan ini Umar tidak bersedia diutus ke Mekah. Ia menunjuk Utsman bin Affan, karena ia seorang yang lunak, lemah lembut, dan sangat dihormati oleh para pemuka Quraisy. Selain itu ia masih mempunyai kerabat yang dapat menjamin keamanan dirinya jika sampai terjadi penganiayaan oleh kaum Quraisy.

Rasulullah SAW setuju dengan pendapat Umar, beliau segera memanggil Utsman bin Affan dan diutusnya kepada Abu Sufyan dan para pemuka Quraisy lainnya. Utsman berangkat sebagai utusan, ketika memasuki kota Mekah terlebih dahulu ia menemui Aban bin Sa'id<sup>30</sup> yang kemudian memberikan perlindungan kepada Utsman selama bertugas sebagai utusan. Setelah bertemu dengan pemimpin-pemimpin Quraisy Utsman bin Affan menyampaikan misinya kepada mereka. Mereka mempersilakannya untuk melakukan Thawaf, tapi dia menolak hingga Rasulullah SAW yang lebih dahulu berthawaf. Pemuka Quraisy menjawab, bahwa mereka sudah bersumpah tahun ini Rasulullah SAW tidak boleh memasuki Mekah

27 *Ibid.* hlm 444

28 Husain Haekal *Op. Cit.* hlm 405

29 *Ibid*

30 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 406

sekalipun dengan kekerasan<sup>31</sup>. Perundingan antara kedua belah pihak, berjalan cukup lama. Dengan demikian, tertahanlah Utsman bin Affan di Mekah, yang menyebabkan kembalinya terlambat dari waktu yang telah diperkirakan oleh Rasulullah SAW. Hal itu menimbulkan kegelisahan dalam hati kaum muslimin, khawatir terjadi pengkhianatan dan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan.

### Peristiwa Bai'at ar-Ridhwan

Pada saat suasana kaum muslimin yang sedang gelisah, datanglah berita kepada Rasulullah SAW, yang menerangkan bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh oleh pihak Quraisy. Maka Rasulullah SAW, segera memerintahkan segenap kaum muslimin supaya berkumpul. Beliau bersabda, ” *Kami tidak akan meninggalkan tempat ini, sebelum kami memerangi kaum Quraisy*”. Dipanggilnya seluruh sahabatnya sambil berdiri dibawah sebatang pohon di lembah itu. Mereka semua berikrar (berjanji setia) kepadanya untuk tidak akan beranjak sampai mati sekalipun. Dengan keimanan yang teguh dan kemauan yang keras, mereka semua berikrar kepadanya. Semangat mereka menyala-nyala untuk membalas pengkhianatan dan pembunuhan itu. Mereka menyatakan ikrar kepadanya yang kemudian dikenal dengan nama Bai'at ar-Ridwan (Ikrar Ridwan)<sup>32</sup>. Yang kemudian diabadikan dalam Al Qur'an dengan firman Allah QS Al-Fath: 48

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

”Allah telah meridhai orang-orang beriman ketika memberikan ikrar setia kepadamu dibawah pohon; Ia tahu isi hati mereka, lalu Ia memberi ketenangan kepada mereka dan memastikan kemenangan dalam waktu dekat.”

Orang yang pertama kali berbai'at kepada beliau adalah Abu Sinan al-Asadi<sup>33</sup>, sementara Salamah bin al-Akwa<sup>34</sup> melakukan bai'at kepada Rasulullah SAW untuk setia sampai mati sebanyak tiga kali. Kemudian Rasulullah SAW memegang tangan sendiri sambil berkata, ” *Ini adalah*

31 *Ibid*

32 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 407

33 Al-Mubarakfury. *Op. Cit* hlm 504

34 *Ibid*

*bai'at untuk Utsman.*” Ketika bai'at telah selesai, Utsman bin Affan datang dan langsung ikut berbai'at juga. Akhirnya, semua orang ikut berbai'at kepada Rasulullah SAW kecuali seorang munafik bernama Jadd bin Qais<sup>35</sup>

### **Peristiwa Perjanjian Hudaibiyah ( Maret 628 M<sup>36</sup>)**

Kaum Quraisy menyadari bahwa keadaan semakin genting, maka mereka segera mengutus Suhail bin Amr<sup>37</sup> untuk membuat perjanjian damai dan menegaskan kepada Suhail bahwa” Muhammad harus kembali ke Madinah pada tahun ini, agar bangsa Arab tidak membicarakan tentang kita selama-lamanya bahwa dia telah masuk ke Mekah dengan kekerasan.” Maka Suhail bin Amr pun datang kepada Nabi SAW dan terjadilah perundingan yang cukup lama dengan Nabi SAW, pihak kaum muslimin disekiling Nabi SAW juga ikut mendengarkan pembicaraan itu. Beberapa orang dari mereka ada yang sudah tidak sabar lagi, melihat Suhail yang begitu ketat dalam beberapa poin, sementara Nabi SAW menerimanya dengan cukup kelonggaran<sup>38</sup>. Kalau bukan karena kepercayaan muslimin yang mutlak kepada Nabi, dan iman yang teguh kepadanya, niscaya hasil persetujuan itu tidak akan diterima, dan kaum Quraisy akan dihadapi dengan perang supaya mereka dapat masuk ke Mekah atau sebaliknya.

Akhinya tercapailah kesepakatan oleh kedua belah pihak terhadap beberapa poin perjanjian<sup>39</sup> yaitu:

- a. Rasulullah SAW dan sahabatnya harus kembali ke Madinah pada tahun ini dan tidak boleh masuk ke Mekah, dengan ketentuan akan kembali pada tahun berikutnya; mereka dapat memasuki kota dan tinggal selama tiga hari di Mekah dan tidak dibenarkan membawa senjata kecuali pedang tersarung.
- b. Gendang senjata selama 10 tahun<sup>40</sup> antara kedua belah pihak, semua orang merasa aman, dan saling menahan diri.
- c. Barangsiapa ingin bergabung ke dalam perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya. Begitu juga sebaliknya, yang

---

35 *Ibid*

36 Husain Haekal *Op. Cit.* hlm 410

37 Al-Mubarakfury. *Op. Cit* hlm 505

38 Diantaranya adalah Sahabat Umar bin Khattab

39 Al-Mubarakfury. *Op. Cit* hlm 505

40 Menurut pendapat sebagian besar penulis sejarah Nabi, atau dua tahun menurut al-Waqidi. (Lihat: Muhammad Husain Haekal. *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet-41.2013. Bogor: Litera Antarnusa. hlm 411

ingin bergabung dengan pihak Quraisy, maka dia boleh melakukannya.

- d. Barangsiapa dari golongan Quraisy mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada mereka lagi. Dan sebaliknya, jika yang datang kepada mereka (melarikan diri) berasal dari pihak Muhammad, maka ia tidak dikembalikan lagi kepada beliau.

Kemudian Rasulullah SAW memanggil Ali untuk menulis perjanjian itu, dan beliau mendiktekan kepadanya dengan kata " *Bismillahirrahmanirrahim,*" maka Suhail memotong, " *Adapun kata ar-Rahman, demi Allah, kami tidak tahu apa itu? akan tetapi cukup tulis saja dengan " Bismika Allahumma.*" Rasulullah SAW menyuruh Ali untuk melakukan hal itu. Kemudian Rasulullah SAW mendiktekan kata selanjutnya, " *Inilah perjanjian damai yang dibuat Muhammad, Rasulullah.*" Suhail Menyeletuk lagi, " *Jika kami tahu bahwa engkau utusan Allah (Rasulullah) tentu kami tidak akan menghalang-halangi menuju Masjidil Haram dan tidak pula memerangimu! Jadi, cukup tulis Muhammad bin Abdullah.*" Nabi SAW berkata, " *sesungguhnya aku adalah Rasulullah SAW sekalipun kalian mendustakanku.*" Lalu beliau menyuruh Ali menulis Muhammad bin Abdullah dengan menghapus kata "Rasulullah" namun kali ini Ali enggan melakukannya, maka beliau sendiri yang menghapusnya dengan tangannya.

### Perjanjian Mulai Berlaku

Begitu perjanjian ditanda tangani, pihak *Khuza'ah* segera bersekutu dengan Nabi SAW dan *Banu Bakr* bersekutu dengan Quraisy<sup>41</sup>. Selanjutnya Abu Jandal Bin Suhail datang kepada Rasulullah SAW, dan menyatakan keinginannya memeluk Islam dan hendak bergabung dengan kaum muslimin, tetapi sesuai dengan salah satu poin perjanjian, ia diseret oleh ayahnya dalam keadaan terbelenggu dan digiring ke Mekah.

Terkait peristiwa itu Ibnu Ishaq mengatakan – Sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong (2001:320) – " *hal itu meningkatkan kekesalan kaum muslimin.*" Namun ada sedikit keteduhan ketika Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Jandal, " *Hai Abu Jandal, bersabarlah dan kendalikan dirimu, karena Allah Swt akan memberikan kelonggaran dan cara meloloskan diri bagimu dan bagi kalian yang tidak berdaya. Kami telah berdamai dengan*

41 Husain Haekal. *Op. Cit.* hlm 411

*mereka dan kami telah mencantumkan nama Allah dalam perjanjian. Kita tidak mungkin melakukan kesalahan*"<sup>42</sup>

Kalau dilihat sepintas, poin-poin perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin dan menguntungkan orang-orang Quraisy. Para sahabat Rasulullah SAW bertanya-tanya, kenapa orang Quraisy yang datang untuk memeluk Islam dikembalikan lagi kepada kaumnya, sedangkan orang-orang Quraisy tidak harus mengembalikan orang yang murtad kepada mereka?

Ketentuan itu ditafsirkan oleh Rasulullah sebagai berikut: Yang menyeberang kepada Quraisy pasti orang murtad. Dengan kepergian mereka kaum muslimin akan terhindar dari perbuatan jahatnya. Adapun kaum muslimin yang tertindas di Mekah, orang Quraisy tidak akan berdaya memaksa mereka kembali ke agama semula. Hal itu dibuktikan oleh ketidakmampuan mereka memaksa kaum muslimin pada masa sebelum adanya perjanjian. Bagaimanapun juga kaum muslimin yang tertindas itu pasti akan menang<sup>43</sup>.

Ada hal lain lagi yang mengecewakan perasaan kaum muslimin. Mereka telah diberitahu akan dapat memasuki Masjidil Haram, tetapi kenyataannya mereka sekarang harus pulang ke Madinah. Namun Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pulang kembali ke Madinah itu tidak berarti gagal, karena mereka akan benar-benar memasuki Masjidil Haram sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Lagipula, beliau tidak mengatakan kepada mereka akan berthawaf dalam tahun ini.

Wajah kaum muslimin tampak suram karena karena kecewa. Semua bingung menghadapi keanehan yang datang secara tiba-tiba itu. Beberapa saat setelah penandatanganan perjanjian itu, Rasulullah SAW memerintahkan kaum muslimin supaya menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut sebagai tanda selesai Umrah kemudian pulang ke Madinah. Akan tetapi, tidak seorang pun yang bergerak melaksanakan perintah beliau, meski perintah itu diulang tiga kali. Ketika tidak ada satupun diantara mereka berdiri, beliau beranjak pergi menemui Ummu Salamah dan menyebutkan sikap para sahabat terhadapnya. Maka Ummu Salamah berkata, " *Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin melakukannya? Keluarlah, dan jangan berbicara dengan siapapun sampai engkau menyembelih hewan kurbanmu,*

42 Karen Armstrong. *Muhammad, A Biography of the Prophet*. Terj. Sirikit Syah. *Muhammad Sang Nabi, sebuah Biografi Kritis* (Surabaya.2001) hlm 320

43 Al Ghazali. *Op. Cit.* hlm 452

*lalu memanggil tukang cukur agar mencukurmu.*"<sup>44</sup>

Rasulullah SAW kemudian melaksanakan apa yang disarankan oleh istrinya. Melihat tindakan Rasulullah, keraguan kaum muslimin hilang. Mereka menyadari ketidaktaatan mereka terhadap perintah Nabi. Mereka lalu segera bergerak beramai-ramai menyembelih hewan kurban masing-masing, saling mencukur rambut secara bergantian. Rasulullah SAW mendoakan bagi yang mencukur habis rambutnya agar mereka mendapat ampunan sebanyak 3 kali, dan bagi yang memendekkan rambutnya sebanyak satu kali saja<sup>45</sup>.

Setelah tinggal beberapa hari di Hudaibiyah, akhirnya rombongan kaum muslimin kembali ke Madinah dengan harapan akan kembali ke Mekah tahun depan. Ketika dalam perjalanan pulang antara Mekah dan Madinah, turunlah wahyu kepada Nabi Muhammad yang menjelaskan peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagai suatu kemenangan bagi kaum muslimin, yaitu Surat Al-Fath ayat 1-2.

Setelah tinggal beberapa hari di Hudaibiyah, akhirnya rombongan kaum muslimin kembali ke Madinah dengan harapan akan kembali ke Mekah tahun depan. Ketika dalam perjalanan pulang antara Mekah dan Madinah, turunlah wahyu kepada Nabi Muhammad yang menjelaskan peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagai suatu kemenangan bagi kaum muslimin, yaitu Surat Al-Fath ayat 1-2.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا.

*“Sungguh kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu. Supaya Allah memberikan pengampunan atas kesalahanmu yang lalu dan kemudian, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, dan membimbing engkau ke jalan yang lurus.”*

Pada hakikatnya perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan yang nyata bagi kaum muslimin. Dalam hal ini Ibnu Ishaq berkomentar –sebagaimana dikutip oleh Karen Amstrong (2001:327) – ,”*Tak ada kemenangan sebelumnya dalam Islam yang lebih besar daripada ini. Tak ada yang lain selain peperangan ketika manusia bertemu; tetapi ketika terjadi gencatan*

44 Al-Mubarakfury. *Op. Cit.* hlm 508

45 *Ibid*

*senjata dan perang dihentikan dan manusia bertemu dengan aman serta saling berkonsultasi, tak seorang pun membicarakan Islam secara diam-diam tanpa memasukinya. Dalam dua tahun ini (628-30) berlipat-lipat jumlah orang masuk Islam, jauh daripada jumlah sebelumnya.<sup>46</sup>*

### C. SIMPULAN

Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada bulan *Zulqa'dah* tahun ke 6 H (Maret 628 M) dan ditandatangani antara pihak Musyrikin Quraisy dengan Rasulullah. Dinamakan perjanjian Hudaibiyah berdasarkan nama tempat perjanjian ini ditandatangani.

Mengapa Rasulullah SAW lebih memilih perjanjian damai, padahal poin-poin perjanjian kalau dilihat sepintas banyak merugikan pihak kaum muslimin? Ternyata, dengan tuntunan wahyu, beliau mengetahui akan ada banyak hikmah dibalik peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dan itu terbukti pasca perjanjian Hudaibiyah, dominasi kaum Quraisy terhadap semua orang kafir di Semenanjung Arabia mulai melemah. Pada waktu yang bersamaan, kegiatan kaum muslimin di bidang pendidikan, politik dan militer kian meluas. Selain itu, kaum muslimin juga berhasil menyatukan banyak kabilah dan mengislamkan mereka. Juga mengukuhkan pengakuan terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin Madinah. Serta membuka jalan bagi pembebasan kota Mekah.

Banyak ahli sejarah memandang perjanjian Hudaibiyah sebagai suatu kemenangan yang nyata bagi kaum muslimin. Isi perjanjian hudaibiyah adalah suatu hasil politik yang bijaksana dan pandangan yang jauh, yang besar sekali pengaruhnya terhadap masa depan Islam dan masa depan seluruh masyarakat Arab.

Sebagai seorang da'i dan pendidik ada 'ibrah yang bisa diambil dari peristiwa ini, diantaranya adalah bahwa da'wah bil-hal lebih efektif dibanding dengan metode lain. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ketika para sahabat enggan melaksanakan perintah beliau untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut, karena mereka masih merasa kecewa dengan isi perjanjian Hudaibiyah. Atas saran dari istrinya, Rasulullah SAW tanpa berkata apa-apa, menyembelih hewan kurban dan mencukur rambutnya. Melihat hal itu, para sahabat sadar dan bergegas menyembelih hewan kurban masing-masing, dan mencukur rambutnya secara bergantian sebagai tanda selesainya ibadah umrah.

---

46 Karen Armstrong. *Op. Cit.* hlm 327

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abul Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir. 2002. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Cairo: Darul Hadits
- Al-Hafidz Ibnu Kastir. 2003. *Al-Fushual fi Siratir Rasul SAW*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. 2010. *Sirah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Safi'i
- Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. 1990. *Fiqhus Sirah; Dirasat Manhajiyat 'Ilmiyat Li Siratil Mustafa Alaihissalam*. Tt: Dar Kutub al-Islamiyat
- H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini. 2006. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ibnu Hisyam. 2004. *As-Sirah an-Nabawiyah*. Cairo: Darul Hadits
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah. 1999. *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoiril 'Ibad*. Cairo: Dar at- Taqwa Litturats
- Karen Armstrong. 2001. *Muhammad, A Biography of the Prophet*. Terj. Sirikit Syah. *Muhammad Sang Nabi, sebuah Biografi Kritis*. Surabaya. Risalah Gusti
- KH. Munawwar Kholil. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani
- Muhammad al-Ghazali. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. 2008. Judul asli: *Fiqh U-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Muhammad Husein Haekal. 2013. *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Litera Antarnusa.
- Syeikh Muhammad Al-Khudori. 2001. *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*. Cairo: Darul Hadits
- Syekh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri. *Al-Rahiqul Makhtum*. Terj. Hanif Yahya, Lc. 2012. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq
- Yahya Mahmud Salman. 2005. *As-Siratu An-Nabawiyah*. Kuala Lumpur: Albian Corporation SDN. BHD



**MENYEGERAKAN PENGUBURAN JENAZAH  
PERSPEKTIF HADIS**  
(Ayi Latifatul Alimah)

**URGENSI ILMU HADIS DALAM KEHIDUPAN**  
(Ahmad Zahid)

**HADIS RAKIBNA AL-IBIL  
(STUDI TAKHRĪJ DAN MA'ĀNIL ḤADĪS)**  
(Muhamad Fikri Yudin, Anisatun Muthi'ah, Hartati)

**SOROTAN TERHADAP LARANGAN UMAR BIN KHATTAB  
TENTANG NIKAH MUT'AH DALAM HADIS SUNNI**  
(Ubaidillah, Lukman Zain MS)

**HIKMAH DIBALIK PERJANJIAN HUDAIBIYAH**  
(Amin Iskandar)